

DAMPAK DESA WISATA TERHADAP PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL KELUARGA MISKIN DI DESA TEPUS, KAPANEWON TEPUS KABUPATEN GUNUNGKIDUL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

DOI: <https://doi.org/10.31595/lindayosos.v7i1.1475>

Nour Malita Azahra Ramadhany

Politeknik Kesejahteraan Sosial
Bandung
nourmalitaaazahraramadhany@gmail.com

Suradi

Politeknik Kesejahteraan Sosial
Bandung
suradistks@gmail.com

Atirista Nainggolan

Politeknik Kesejahteraan Sosial
Bandung
atiristanainggolan2019@gmail.com

Journal History

Received: 2025-04-23
Accepted: 2025-06-28
Published: 2025-06-30

ABSTRACT

This research aims to determine the impact of the existence of the Tepus Tourism Village on the local economic development of poor families in Tepus Village based on three aspects including 1) Aspects of changes in income levels, 2) Aspects of employment opportunities, and 3) Aspects of partnerships. This research uses a quantitative approach with descriptive methods. Sampling in this study used a simple random sampling technique with a sample size of 82 respondents. Data collection techniques are carried out through: 1) Questionnaires, 2) Unstructured interviews, and 3) Documentation studies. The results of this research show that the tourist village in Tepus Village has a significant positive impact on local economic development for poor families. This positive impact can be seen from a significant increase in three aspects, namely changes in income levels, employment opportunities and partnerships which jumped from the low to high category after the village was designated as a tourist village. tour. However, in every aspect, several problems are still found, such as the low income of poor families, limited skills possessed by poor families, and the inadequate capabilities of the Tourism Awareness Group (Pokdarwis) as tourism village managers. Some of these problems are related to each other, which means that the impact of the tourist village is still not evenly felt by poor families in Tepus Village. For this reason, a program is recommended in the form of the "Sejahtera Mandiri Village Program" to make the Tepus Tourism Village into an independent, prosperous and competitive village which will be achieved through empowerment and increasing welfare for poor families, local economic development, and fair tourism village development. and sustainable.

KEYWORDS:

Impact, Local Economic Development, Poor Families

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dari adanya Desa Wisata Tepus terhadap pengembangan ekonomi lokal keluarga miskin di Desa Tepus berdasarkan tiga aspek meliputi 1) Aspek perubahan tingkat pendapatan, 2) Aspek kesempatan kerja, dan 3) Aspek kemitraan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 82 orang responden. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui : 1) Angket atau kuesioner, 2) Wawancara tidak terstruktur, dan 3) Studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa desa wisata di Desa Tepus membawa dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan ekonomi lokal bagi keluarga miskin. Dampak positif ini terlihat dari peningkatan yang signifikan pada tiga aspek, yaitu perubahan tingkat pendapatan, kesempatan kerja, dan kemitraan yang melonjak dari kategori rendah menjadi tinggi sesudah desa ditetapkan sebagai desa wisata. Namun, pada setiap aspek masih ditemukannya beberapa



permasalahan seperti rendahnya pendapatan keluarga miskin, terbatasnya keterampilan yang dimiliki oleh keluarga miskin, dan kemampuan yang dimiliki oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai pengelola desa wisata belum memadai. Beberapa permasalahan tersebut saling berkaitan satu sama lain yang menyebabkan dampak desa wisata masih belum merata dirasakan oleh keluarga miskin di Desa Tepus. Untuk itu, direkomendasikan suatu program berupa "Program Desa Mandiri Sejahtera" untuk mewujudkan Desa Wisata Tepus menjadi desa yang mandiri, sejahtera, dan berdaya saing yang akan dicapai melalui pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan bagi keluarga miskin, pengembangan ekonomi lokal, serta pengembangan desa wisata yang adil dan berkelanjutan.

KataKunci:

Dampak, Pengembangan Ekonomi Lokal, Keluarga Miskin

PENDAHULUAN

Kemiskinan adalah keadaan dimana individu atau kelompok masyarakat tidak mampu dalam memenuhi standar minimum kebutuhan dasar yang menjamin kehidupannya yang layak. Kemiskinan berkaitan dengan berbagai dimensi kehidupan lainnya seperti kesehatan, pendidikan, keamanan masa depan, dan peran sosial. Dimensi lain dari kemiskinan juga mencakup empat unsur utama yaitu kurangnya kesempatan, rendahnya kapasitas atau kemampuan, kurangnya jaminan, dan ketidakberdayaan seseorang. Selain itu, kemiskinan juga berarti pembatasan hak-hak sosial, ekonomi, dan politik seseorang yang secara keseluruhan berujung menyebabkan kerentanan, keterpurukan, dan ketidakberdayaan. Seseorang yang dianggap masuk ke dalam kategori miskin, biasanya dianggap tidak akan merasakan sejahtera di kehidupannya (Yoserizal, 2015). Oleh karena itu, kemiskinan hanya dapat dipahami sepenuhnya jika dimensi lainnya juga diperhitungkan (Soelton et al., 2021).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2023) menunjukkan Desa Tepus, Kapanewon Tepus, Kabupaten Gunungkidul memiliki 2.589 jiwa penduduk miskin dari total penduduk sejumlah 10.027 jiwa, dimana sekitar 25.82% persen penduduk tergolong sebagai penduduk miskin. Sebelum tahun 2017, Desa Tepus dahulu masih dalam keterbatasan, mayoritas penduduknya menggantungkan hidup pada sektor pertanian dan peternakan dengan penghasilan yang relatif rendah dan tidak menentu. Desa Tepus pernah mengalami masa sulit dengan tingkat kemiskinan yang cukup tinggi, dimana besaran pendapatan rata-rata penduduk Desa Tepus sebelum menjadi desa wisata sekitar Rp344.79,- hingga Rp1.109.079,- per bulan. Begitu juga dengan akses pendidikan dan kesehatan yang terbatas juga memperparah kondisi kemiskinan di desa. Pada saat itu, banyak penduduk Desa Tepus yang terpaksa merantau ke kota besar demi mencukupi kebutuhan hidupnya. Hal ini menyebabkan desa semakin tertinggal dan kehilangan banyak potensi sumber daya manusianya. Selain itu, akses infrastruktur di desa juga masih tertinggal, jalannya masih berbatu dan minim penerangan. Kemudian, promosi wisata yang masih minim dan hanya mengandalkan mulut ke mulut, mengakibatkan jumlah wisatawan yang berkunjung masih sangat terbatas. Hingga saat ini, kemiskinan di Desa Tepus masih tergolong tinggi. Berdasarkan data dari Indeks Desa Membangun (2023) menunjukkan bahwa Desa Tepus menduduki peringkat ke-13 dari 144 desa di Kabupaten Gunungkidul dalam hal tingkat kemiskinan dengan skor IDM 0.5248 dari batas minimal skor IDM di atas 0.6700 yang dikategorikan sebagai desa maju, hal ini menunjukkan Desa Tepus masuk ke dalam kategori desa tertinggal dengan status miskin ekstrem (Soelton et al., 2021; Susilawati et al., 2019).

Setelah mengalami ketertinggalan yang cukup lama, akhirnya Desa Tepus bangkit dengan mendirikan desa wisata. Muliawan (2008) mengatakan bahwa desa wisata adalah desa yang memiliki potensi, daya tarik wisata, dan keunikan tersendiri yang dikelola dengan menarik baik dari segi fisik lingkungan alamnya atau kehidupan sosial budaya masyarakatnya. Begitu halnya dengan Desa Tepus yang memiliki berbagai sumber daya dan potensi menawan yang dapat dikembangkan menjadi desa wisata. Saat ini Desa Tepus dijuluki dengan "Dewi Kampus" (Desa Wisata Kalurahan Madani Tepus) yang sudah ditetapkan sejak tahun 2017. Pemerintah juga telah menetapkan Desa Tepus sebagai Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 112 Tahun 2022. Desa Tepus kini menjadi lebih maju sebagai desa yang memesona. Jalanan desa yang dulu berbatu kini mulus beraspal dan juga telah diterangi lampu jalan. Homestay dan berbagai fasilitas wisata tertata rapi, begitu juga dengan kunjungan wisatawan yang meningkat pesat yang berdampak bagi perekonomian desa. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2023) menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata penduduk Desa Tepus mencapai Rp467.492,- hingga Rp1.495.472,- per bulan, meningkat dibandingkan sebelum menjadi desa wisata. Meskipun telah menjadi desa wisata, Desa Tepus ini masih menjadi desa dengan kemiskinan yang cukup tinggi. Banyak keluarga mampu yang meningkat pendapatannya dikarenakan mereka memiliki hak milik lahan di kawasan desa wisata. Namun, bagi keluarga kurang mampu mereka hanya menjadi buruh atau pekerja di desa wisata dan ada juga yang membuka usaha kecil dengan menyewa lahan di kawasan desa wisata dengan keterampilan yang terbatas (Huraerah et al., n.d.).

DAMPAK DESA WISATA TERHADAP PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL

Oleh karena itu, dengan adanya potensi sumber daya baik alam, budaya, dan manusia yang dimiliki oleh Desa Tepus, memiliki peluang yang besar untuk dikembangkan menjadi desa wisata yang mandiri, sejahtera, dan dapat mengurangi kemiskinan. Dalam hal ini, salah satu alternatif cara untuk mengurangi kemiskinan adalah dengan melibatkan masyarakat miskin dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan industri pariwisata. Tentunya, dalam mencapai desa wisata yang berdampak baik bagi masyarakat setempat dapat dicapai melalui pengembangan ekonomi lokal di wilayah tersebut dengan membangun kemitraan antara pemerintah, dunia usaha, sektor non-pemerintah, dan masyarakat yang dilakukan untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan secara optimal sumber daya yang ada, menciptakan perekonomian lokal yang kuat dan berkelanjutan (Susilowati, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kuantitatif deskriptif yang dilakukan untuk memperoleh keterangan secara faktual yang berkaitan dengan dampak desa wisata terhadap pengembangan ekonomi lokal keluarga miskin di Desa Tepus, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer berupa kuesioner (angket) dan sumber data sekunder berupa studi dokumentasi dan wawancara tidak terstruktur. Berdasarkan data, penelitian ini mengambil populasi sebanyak 102 jiwa penduduk miskin di Desa Tepus, dimana mereka bukan sebagai penerima bantuan sosial dari pemerintah yang memiliki rata-rata penghasilan per bulan dibawah Rp809.158 dan bekerja sebagai buruh di kawasan Desa Wisata Tepus. Penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling* atau teknik mengambil sampel secara acak sederhana dalam menentukan 82 responden dari total populasi sebanyak 102 jiwa. Penelitian ini menerapkan dua tahap validasi untuk memastikan kualitas alat ukurnya. Tahap pertama menggunakan uji validitas muka (*face validity*) oleh dosen pembimbing 1 dan 2 untuk menilai kesesuaian alat ukur dengan tujuan penelitian. Kemudian, uji reliabilitas dilakukan pada keluarga miskin di Desa Tepus menggunakan teknik *Cronbach Alpha* dengan program *Statistical Product and Service Solution (SPSS)*. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Alpha sebesar 0.806, yang lebih besar dari 0.70. Dengan demikian, alat ukur dinyatakan reliabel dan siap digunakan dalam penelitian selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

ASPEK PERUBAHAN TINGKAT PENDAPATAN

Berdasarkan hasil penelitian dari beberapa pernyataan mengenai aspek perubahan tingkat perubahan pendapatan, pada kondisi sebelum menjadi desa wisata hasil rekapitulasi aspek ini berada pada kategori rendah yang memperoleh skor mencapai 979 dari skor ideal yaitu 2296. Kemudian, sesudah menjadi desa wisata hasil rekapitulasi aspek ini berada pada kategori tinggi yang memperoleh skor mencapai 1.850 dari skor ideal yaitu 2296. Peningkatan skor yang signifikan ini menunjukkan bahwa desa wisata memiliki dampak positif yang tinggi terhadap perubahan tingkat pendapatan keluarga miskin sesudah Desa Tepus diubah menjadi desa wisata. Dalam hal ini, Desa Wisata Tepus membawa peluang kerja bagi keluarga miskin. Mayoritas dari mereka mengalami perubahan pekerjaan atau beralih profesi dari bidang pertanian yang pendapatannya tidak stabil menjadi bekerja di desa wisata yang dapat menghasilkan pendapatan setiap harinya. Dengan meningkatnya pendapatan keluarga miskin, juga mempengaruhi pada peningkatan frekuensi konsumsi makan mereka, awalnya dalam sehari mereka hanya makan 1 sampai 2 kali, namun sekarang mereka bisa makan ideal sebanyak 3 kali dalam sehari. Tentunya mereka juga makan dengan memperhatikan unsur 4 sehat 5 sempurna yang memenuhi unsur karbohidrat, lauk pauk, sayur, buah, susu, daging, telur, dan kacang-kacangan dari yang awalnya mengandalkan makanan instan seperti mie saja. Sesekali mereka akan membeli buah untuk memenuhi asupan vitamin dan menjaga kesehatannya dari yang semula mereka tidak pernah mengonsumsi buah-buahan (Susilowati et al., 2017).

Selain itu, keluarga miskin sekarang dapat menyisihkan uangnya untuk menabung. Dengan memiliki tabungan, mereka dapat membeli pakaian minimal sekali dalam setahun untuk menjaga kenyamanan dan meningkatkan rasa percaya dirinya. Kemudian, mereka juga dapat memperbaiki rumah yang awalnya ketika bocor hanya ditampung pakai ember sekarang bisa memanggil tukang untuk memperbaikinya. Dengan menabung, mereka juga dapat membeli barang sekunder seperti perhiasan meskipun masih dalam jumlah yang sedikit sekitar 1 – 2 gram saja serta dapat menyicil kendaraan roda dua. Namun, beberapa dari mereka masih mengesampingkan untuk membeli barang sekunder tersebut, dikarenakan jumlah tanggungan keluarga yang dimilikinya cukup banyak. Sehingga, mengharuskan mereka untuk memprioritaskan memenuhi kebutuhan pokoknya terlebih dahulu (Amalia et al., 2021).

ASPEK KESEMPATAN KERJA

Berdasarkan hasil penelitian dari beberapa pernyataan mengenai aspek kesempatan kerja, pada kondisi sebelum menjadi desa wisata hasil rekapitulasi aspek ini berada pada kategori rendah yang memperoleh skor mencapai 913 dari skor ideal yaitu 2296. Kemudian, sesudah menjadi desa wisata hasil rekapitulasi aspek ini berada pada kategori tinggi yang memperoleh skor mencapai 1.834 dari skor ideal yaitu 2296. Peningkatan skor yang signifikan ini menunjukkan bahwa desa wisata memiliki dampak positif yang tinggi terhadap tersedianya kesempatan kerja bagi keluarga miskin sesudah Desa Tepus diubah menjadi desa wisata. Dalam hal ini, Desa

Wisata Tepus membawa peluang kerja yang lebih banyak bagi keluarga miskin. Peluang kerja tersebut berupa adanya pramusaji restoran, staf penginapan, penjualan makanan minuman, penjualan souvenir atau cinderamata, petugas parkir pembantu pendamping wisata, jasa foto, jasa transportasi dan sebagainya. Semua yang dilakukan di Desa Wisata Tepus dapat berpotensi membuka peluang kerja dan menghasilkan uang bagi keluarga miskin asalkan mereka mau bekerja keras, memiliki keuletan dan terampil (Haecal, 2022).

Pada awalnya keluarga miskin masih mengandalkan sektor pertanian yang penghasilannya tidak menentu atau bahkan ada yang tidak bekerja sama sekali. Namun kini sesudah adanya Desa Wisata Tepus, mereka mulai melihat peluang dan manfaat dari bekerja di Desa Wisata Tepus dengan mengandalkan tenaga dan keterampilannya untuk mencari penghasilan dalam memenuhi kebutuhan pokoknya. Bersamaan dengan itu, mereka juga menanti waktu panen untuk menambah penghasilan mereka. Oleh karena itu, keluarga miskin di Desa Tepus beberapa ada yang memperoleh penghasilan dari dua sumber yaitu dari bekerja di desa dan dari hasil panen mereka. Berdasarkan kondisi di lapangan, Desa Wisata Tepus sudah memprioritaskan penyerapan tenaga kerja dari penduduk lokal terlebih dahulu daripada dari penduduk luar desa. Hal tersebut dilakukan agar keluarga miskin mendapatkan kesempatan kerja di desanya sendiri, mereka lebih mengetahui bagaimana kondisi dari desanya, dan mereka tidak perlu jauh-jauh keluar desa atau kota untuk bekerja yang pastinya akan membutuhkan lebih banyak biaya lagi. Dengan memprioritaskan tenaga kerja dari penduduk lokal, secara langsung Desa Tepus juga mengatasi permasalahan tingkat pengangguran dan kemiskinan tinggi yang terjadi di Desa Tepus (Haecal & Rusmana, 2022).

Saat ini, Desa Wisata Tepus masih kental akan budaya sapa menyapa antar satu sama lain dan gotong royongnya. Keramahan pasti akan terlihat jika wisatawan berkunjung ke Desa Tepus. Keramahan ini secara tidak langsung dapat meningkatkan pendapatan dari keluarga miskin di Desa Wisata Tepus. Hal itu dikarenakan wisatawan cenderung lebih memilih untuk mengunjungi desa wisata yang penduduknya ramah dan menyambut mereka dengan baik yang dapat menciptakan suasana nyaman dan bersahabat, sehingga wisatawan merasa betah dan ingin kembali lagi. Wisatawan yang berkunjung kembali, pasti akan memanfaatkan pelayanan yang ditawarkan oleh para pekerja lokal di Desa Tepus. Oleh karena itu, penting bagi Desa Wisata Tepus untuk melakukan berbagai upaya agar dapat terus menarik wisatawan yang dapat dilakukan melalui berbagai pelatihan keterampilan terutama bagi keluarga miskin. Pelatihan keterampilan yang diselenggarakan di Desa Wisata Tepus ini masih jarang dilakukan dikarenakan kerjasama antara desa wisata dan pihak terkait masih belum optimal serta kesadaran dan partisipasi dari keluarga miskin dalam mengikuti pelatihan juga masih kurang. Seharusnya dengan memiliki bekal keterampilan komunikasi, kewirausahaan, dan keterampilan lainnya, keluarga miskin menjadi lebih mudah untuk mendapatkan pekerjaan di desa wisata baik di hotel, restoran, toko, atau menawarkan jasanya. Hal ini dapat membantu mereka dalam meningkatkan pendapatannya dan keluar dari garis kemiskinan (Haecal, 2022).

ASPEK KEMITRAAN

Berdasarkan hasil penelitian dari beberapa pernyataan mengenai aspek kemitraan, pada kondisi sebelum menjadi desa wisata hasil rekapitulasi aspek ini berada pada kategori rendah yang memperoleh skor mencapai 918 dari skor ideal yaitu 2296. Kemudian, sesudah menjadi desa wisata hasil rekapitulasi aspek ini berada pada kategori tinggi yang memperoleh skor mencapai 1.970 dari skor ideal yaitu 2296. Peningkatan skor yang signifikan ini menunjukkan bahwa desa wisata memiliki dampak positif yang tinggi terhadap terjalinnya kemitraan sesudah Desa Tepus diubah menjadi desa wisata. Dalam hal ini, Desa Wisata Tepus telah menjalin kerja sama dengan berbagai sumber daya dalam melakukan pengembangan desa wisata. Pihak yang terlibat dalam kerja sama antar Sumber Daya Manusia (SDM) di Desa Wisata Tepus ini meliputi dunia usaha seperti Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES); Pemerintah seperti Dinas Pariwisata, Dinas Pemberdayaan dan Masyarakat Desa, Dinas Perindustrian Koperasi Usaha Kecil Menengah dan Tenaga Kerja, Dinas Kebudayaan; lembaga desa seperti karang taruna, Tim Penggerak – Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), serta organisasi non pemerintah (Haecal et al., 2022).

Pihak-pihak yang terlibat dengan Desa Wisata Tepus dapat memberikan berbagai dukungan berupa akses terhadap lapangan pekerjaan baru yang cukup beragam, mengalokasikan dana, melakukan pembangunan infrastruktur, melakukan fasilitasi dan pembinaan kepada pelaku usaha, pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), perluasan jaringan pemasaran. Dalam tata kelola Desa Wisata Tepus, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai pengelola desa wisata harus menjadi jembatan bagi keluarga miskin untuk mendapatkan akses terhadap berbagai pelatihan dan dukungan yang diperlukan untuk memulai dan mengembangkan usaha mereka. Dalam hal ini, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dapat menghubungkan keluarga miskin dengan lembaga-lembaga yang menyediakan pelatihan kewirausahaan, pengelolaan keuangan, dan pemasaran. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) juga dapat membantu keluarga miskin untuk mendapatkan akses terhadap modal usaha, pendampingan, dan jaringan bisnis. Selain itu, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) juga dapat melibatkan lembaga-lembaga desa seperti karang taruna dalam memberdayakan pemuda, Tim Penggerak – Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dalam memberdayakan ibu-ibu, dan sebagainya. Dengan adanya kerja sama dan dukungan tersebut, tentunya desa wisata akan semakin berkembang yang

DAMPAK DESA WISATA TERHADAP PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL

nantinya juga akan berdampak pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan keluarga miskin (Izzan & Haecal, 2024).

ANALISIS MASALAH

Dampak desa wisata terhadap pengembangan ekonomi lokal keluarga miskin di Desa Tepus sudah cukup baik dan membawa dampak positif. Namun, masih terdapat beberapa permasalahan yang perlu diatasi agar dampak positif dari adanya desa wisata dapat dirasakan secara merata oleh keluarga miskin. Adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Rendahnya pendapatan keluarga miskin

Keluarga miskin yang bekerja di Desa Wisata Tepus mayoritas sebagai buruh dan memiliki pendapatan yang masih di bawah Upah Minimum Regional (UMR) Kabupaten Gunungkidul. Upah Minimum Regional (UMR) yang rendah merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan pendapatan rendah bagi keluarga miskin dan berada pada kondisi kemiskinan yang berkepanjangan. Seperti halnya pada hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek perubahan tingkat pendapatan terdapat pernyataan dengan skor terendah yaitu pada poin membeli kendaraan roda dua, poin memperbaiki rumah, dan poin membeli perhiasan. Keluarga miskin di Desa Wisata Tepus ini, mayoritas memiliki jumlah tanggungan keluarga yang cukup banyak sekitar 3 – 6 orang. Semakin banyaknya jumlah tanggungan keluarga maka semakin banyak pula pengeluaran dalam keluarga yang mengharuskan mereka untuk tetap bekerja dalam memenuhi kebutuhan pokoknya walaupun dengan penghasilan yang rendah. Akibatnya, keluarga miskin di Desa Wisata Tepus sering kali memprioritaskan pembelian kebutuhan pokoknya daripada membeli kendaraan roda dua, perhiasan, dan memperbaiki rumah dikarenakan mereka tidak memiliki cukup uang untuk memenuhi semua kebutuhan mereka. Kebutuhan pokok seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal adalah kebutuhan dasar yang harus dipenuhi terlebih dahulu. Sedangkan, membeli kendaraan roda dua, perhiasan, dan memperbaiki rumah adalah kebutuhan sekunder yang dapat ditunda sampai keluarga tersebut memiliki lebih banyak uang. Saat ini, keluarga miskin tetap bertahan pada pekerjaannya, meskipun pendapatannya rendah. Hal itu dikarenakan keluarga miskin merasa belum memiliki modal usaha dan juga keterampilan yang memadai dalam memulai usahanya sendiri. Keluarga miskin belum memiliki tabungan yang cukup dan juga tidak memiliki akses ke kredit atau pinjaman yang membuat mereka sulit untuk mendirikan usaha. Dalam hal ini, kurangnya akses terhadap modal merupakan hambatan besar bagi keluarga miskin di desa wisata.

2. Terbatasnya keterampilan yang dimiliki oleh keluarga miskin

Desa Wisata Tepus ini memiliki keterbatasan peluang kerja, dimana jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia belum cukup untuk menampung semua anggota keluarga yang ingin bekerja di desa wisata. Hal ini dapat menyebabkan meningkatnya pengangguran atau underemployment (orang tersebut memiliki pekerjaan, namun pekerjaannya tidak sesuai atau tidak optimal dengan potensinya). Awalnya keluarga miskin bekerja dengan mengandalkan sektor pertanian saja, kemudian sesudah menjadi desa wisata mereka beralih menjadi buruh. Tingkat pendidikan memengaruhi jenis pekerjaan yang tersedia dan peluang untuk mendapatkan gaji yang lebih tinggi. Apabila pendidikannya rendah, maka jenis pekerjaan yang tersedia juga terbatas dan jumlah pendapatan yang didapatkan per bulan rendah sehingga akan mengakibatkan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pokoknya. Dalam hal ini, keluarga miskin telah mendapatkan pelatihan terkait keterampilan komunikasi dalam menghadapi wisatawan tetapi belum secara merata. Peningkatan frekuensi pelatihan ini dapat membawa dampak positif bagi pengembangan desa wisata dan meningkatkan kesejahteraan bagi keluarga miskin. Namun, perlu diingat bahwa keberhasilan desa wisata tidak hanya bergantung pada keterampilan komunikasi saja. Keluarga miskin di Desa Wisata Tepus perlu diberikan keterampilan kewirausahaan agar mereka dapat memulai usahanya sendiri dengan mengembangkan produk lokal dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Hal itu dapat mendukung keluarga miskin dalam meningkatkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

3. Kemampuan yang dimiliki oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai pengelola desa wisata belum memadai

Dalam hal ini, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di Desa Wisata Tepus belum selalu menyampaikan informasi dengan jelas kepada keluarga miskin tentang kegiatan desa wisata, akses terhadap pelatihan dan dukungan, dan bagaimana mereka dapat mengambil manfaat dari desa wisata. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) seharusnya menjadi jembatan bagi keluarga miskin untuk mendapatkan akses terhadap berbagai pelatihan dan dukungan yang diperlukan untuk memulai dan mengembangkan usaha mereka. Dalam hal ini, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dapat menghubungkan keluarga miskin dengan lembaga-lembaga yang menyediakan pelatihan kewirausahaan, pengelolaan keuangan, dan pemasaran. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) juga dapat membantu keluarga miskin untuk mendapatkan akses terhadap modal usaha, pendampingan, dan jaringan bisnis. Berdasarkan kondisi di lapangan, keluarga miskin ini belum memiliki akses ke informasi yang mereka butuhkan tentang desa wisata, seperti melalui media sosial, papan pengumuman, atau pertemuan desa. Selain itu, keluarga miskin masih merasa belum dilibatkan secara optimal dalam proses pengambilan keputusan yang terkait dengan pengelolaan desa wisata. Hal ini dapat membuat mereka merasa tidak dihargai dan tidak memiliki suara dalam bagaimana desa wisata dikelola. Kurangnya keterlibatan keluarga

miskin dalam desa wisata dapat menyebabkan ketidakadilan dan memperburuk kemiskinan. Oleh karena itu, dalam pengambilan keputusan perlu dilakukan secara musyawarah sesuai dengan kesepakatan bersama.

ANALISIS KEBUTUHAN

Berdasarkan hasil analisis masalah terkait dampak desa wisata terhadap pengembangan ekonomi lokal keluarga miskin di Desa Tepus, Kapanewon Tepus, Kabupaten Gunungkidul, ditemukan beberapa permasalahan yang perlu diatasi dari ketiga aspek yang dianalisis, diantaranya :

1. Pengembangan jenis usaha baru sesuai potensi lokal bagi keluarga miskin

Rendahnya pendapatan merupakan permasalahan utama yang dihadapi keluarga miskin di Desa Wisata Tepus. Hal ini menyebabkan mereka kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup dan mencapai kemandirian ekonomi. Oleh karena itu, dengan melakukan pengembangan jenis usaha baru yang memanfaatkan sumber daya sekitar merupakan solusi penting untuk mengatasi permasalahan rendahnya pendapatan keluarga miskin di Desa Wisata Tepus. Hal ini akan meningkatkan ekonomi desa, mengurangi kemiskinan, meningkatkan kualitas hidup, meningkatkan keterampilan dan pengetahuan, dan meningkatkan kemandirian ekonomi bagi keluarga miskin. Dalam pengembangan jenis usaha baru bagi keluarga miskin yang memiliki keterbatasan modal ini, dapat dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia baik dari Sumber Daya Alam (SDA) maupun Sumber Daya Manusia (SDM)nya. Di Desa Wisata Tepus memiliki sumber daya alam melimpah yang dapat dimanfaatkan menjadi sumber pendapatan. Seperti halnya memanfaatkan terumbu karang diubah menjadi souvenir atau cinderamata, kemudian rumput laut, singkong, hewan laut yang dapat diolah menjadi keripik khas Desa Tepus, tanah liat yang dijadikan gerabah, tradisi budaya yang dimanfaatkan menjadi souvenir atau suatu pertunjukan, dan lain sebagainya. Produk lokal tersebut perlu dikemas dengan unik dan menarik agar dapat menarik minat wisatawan untuk membeli, sehingga menciptakan peluang pendapatan baru bagi keluarga miskin. Penjualan produk lokal akan meningkatkan penghasilan mereka, sehingga membantu mereka memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan taraf hidup.

Langkah strategis dalam mengembangkan jenis usaha baru akan dilakukan melalui pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) yang nantinya akan dikelompokkan menjadi beberapa bidang usaha disesuaikan berdasarkan minat, bakat, atau ketertarikan dari keluarga miskin di Desa Wisata Tepus. Kelompok Usaha Bersama (KUBE) dapat memfasilitasi sinergi dan kolaborasi antar individu dan pihak terkait yang dapat memungkinkan mereka untuk saling berbagi pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya dalam meningkatkan produktivitas dan kualitas produk lokal. Kelompok Usaha Bersama (KUBE) yang terfokus pada minat, bakat, atau ketertarikan dari individu keluarga miskin sendiri, tentunya akan mendorong partisipasi dan motivasi yang lebih tinggi juga, sehingga ke depannya akan meningkatkan peluang keberhasilan usaha. Selain itu, Kelompok Usaha Bersama (KUBE) dapat menjadi wadah bagi keluarga miskin untuk mengembangkan kapasitas mereka dalam bidang kewirausahaan, manajemen keuangan, serta promosi dan pemasaran yang penting untuk keberlanjutan usaha mereka. Dengan pendampingan dan dukungan yang tepat dari berbagai pihak, Kelompok Usaha Bersama (KUBE) di Desa Wisata Tepus dapat menjadi pendorong efektif dalam meningkatkan pendapatan keluarga miskin, dan pengembangan ekonomi lokal secara berkelanjutan.

2. Penyelenggaraan pelatihan dan pendampingan kewirausahaan

Kemiskinan merupakan salah satu masalah utama yang dihadapi. Keluarga miskin sering kali memiliki keterbatasan akses terhadap pendidikan, keterampilan, dan modal, sehingga mereka sulit untuk keluar dari lingkaran kemiskinan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan di Desa Wisata Tepus untuk membantu keluarga miskin keluar dari lingkaran kemiskinan adalah dengan memberikan pelatihan dan pendampingan kewirausahaan. Melalui pelatihan ini, keluarga miskin diharapkan dapat mengembangkan keterampilan dan pengetahuan kewirausahaan untuk mulai dan menjalankan usahanya sendiri yang juga mendukung peningkatan pendapatan bagi keluarga miskin di Desa Wisata Tepus. Pelatihan kewirausahaan yang akan diberikan meliputi identifikasi dan pemetaan terkait potensi Sumber Daya Alam (SDA) di Desa Tepus; pengembangan ide produk lokal; keterampilan produksi; pengemasan dan branding; promosi dan pemasaran; manajemen usaha; kepemimpinan; akses permodalan dan pendanaan; jaringan dan kemitraan; legalitas dan perizinan usaha; serta pengembangan kapasitas secara berkelanjutan.

Dalam hal ini, pendampingan juga sangat perlu dilakukan kepada keluarga miskin yang nantinya akan didampingi oleh mentor atau fasilitator untuk membantu mereka dalam memulai dan menjalankan usahanya sendiri. Pendampingan ini akan dilakukan secara individu maupun kelompok. Pendampingan secara individu dilakukan lebih ke sesi konsultasi dengan membahas kemajuan mereka, mengatasi tantangan, dan mengembangkan rencana untuk masa depan secara mendalam. Sedangkan, pendampingan secara kelompok dilakukan dengan berbagai cara seperti lokakarya, diskusi antar kelompok, dan menjalin hubungan melalui platform online untuk saling bertukar informasi maupun peluang. Dukungan pendampingan yang tepat mampu memberdayakan keluarga miskin dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka, membantu mereka mengatasi berbagai tantangan, meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri, serta memperkuat jaringan dan komunitas mereka. Lebih dari itu, pelatihan dan pendampingan ini berperan penting dalam mendorong

DAMPAK DESA WISATA TERHADAP PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL

pengembangan jenis usaha baru dengan memanfaatkan sumber daya sekitar di Desa Wisata Tepus. Melalui upaya ini, keluarga miskin dapat mencapai kemandirian ekonomi dan meningkatkan kualitas hidup mereka secara berkelanjutan.

3. Peningkatan kapasitas bagi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)

Pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di Desa Wisata Tepus melalui peningkatan kapasitas merupakan langkah strategis untuk melakukan pengembangan desa wisata, pengembangan jenis usaha baru bagi keluarga miskin, dan mendorong pengembangan ekonomi lokal. Dengan membekali Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dengan pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya yang mumpuni, mereka dapat mengelola desa wisata dan memberikan pelayanan kepada wisatawan dengan lebih baik. Selain itu, Desa Wisata Tepus juga akan membuka jalan bagi masyarakatnya untuk memanfaatkan potensi Sumber Daya Alam (SDA) yang melimpah secara optimal. Peningkatan kapasitas Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) data dilakukan melalui berbagai cara, antara lain melalui pelatihan. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) perlu diberikan pelatihan tentang berbagai hal terkait manajemen desa wisata meliputi pemahaman bagaimana mengelola desa wisata dengan baik, memberikan pelayanan prima kepada wisatawan, promosi dan pemasaran, pengelolaan keuangan, serta pemberdayaan dan pendampingan bagi keluarga miskin.

Erat kaitannya dengan kebutuhan sebelumnya yaitu pengembangan jenis usaha baru serta penyelenggaraan pelatihan dan pendampingan kewirausahaan bagi keluarga miskin. Dimana, kerja sama antara Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan keluarga miskin ini dilakukan dalam pengembangan produk lokal dan wirausaha baru yang akan menghasilkan sinergi yang kuat. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) ini akan melakukan pendampingan yang berkelanjutan dengan berperan sebagai fasilitator, mentor, serta penyedia akses kepada sumber daya yang dapat membantu keluarga miskin dalam mengatasi berbagai tantangan dan hambatan yang mungkin mereka hadapi di lapangan. Sementara itu, keluarga miskin disini menjadi pelaku utama dalam proses produksi dan penjualan produk dengan memanfaatkan Sumber Daya Alam (SDA) yang tersedia di sekitar desa. Hal ini tentunya akan menciptakan ekosistem kewirausahaan yang dinamis dan berkelanjutan di Desa Wisata Tepus.

Oleh karena itu, peningkatan kapasitas bagi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) penting untuk dilakukan. Dengan peningkatan kapasitas Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), diharapkan Desa Wisata Tepus dapat membuka peluang usaha baru bagi keluarga miskin, memungkinkan mereka untuk menjadi wirausaha mandiri, serta menjadi desa wisata yang lebih berkualitas dan menarik bagi wisatawan. Semakin banyak wisatawan yang berkunjung, semakin banyak pula pendapatan yang akan dihasilkan terutama oleh keluarga miskin.

4. Pembentukan forum komunikasi dan koordinasi di Desa Wisata Tepus

Forum Komunikasi dan Koordinasi di Desa Wisata Tepus memiliki peran penting dalam memajukan desa dan memberdayakan keluarga miskin melalui pengembangan produk lokal berbasis sumber daya alam. Dalam hal ini, forum komunikasi dan koordinasi bertindak sebagai fasilitator dan mediator antara berbagai pihak yang dapat menjadi wadah bagi para pemangku kepentingan di desa wisata untuk bertukar informasi, berkolaborasi, dan menyelesaikan masalah bersama. Forum komunikasi dan koordinasi ini melibatkan berbagai pihak, seperti pemerintah, pemerintah desa, organisasi non pemerintah, dunia usaha, lembaga-lembaga desa, pelaku usaha wisata, serta masyarakat baik keluarga miskin atau tidak untuk merumuskan strategi dan program pengembangan desa yang berkelanjutan. Dalam pelaksanaan forum komunikasi dan koordinasi akan dibentuk struktur organisasi yang menjelaskan kepada setiap anggota forum mengenai tanggung jawab mereka masing-masing. Hal ini membantu menghindari kebingungan dan tumpang tindih tugas, serta memastikan bahwa semua pekerjaan yang diperlukan terselesaikan dengan baik. Struktur organisasi tersebut meliputi ketua, sekretaris, bendahara, divisi pembinaan dan pengembangan usaha, pemasaran dan promosi, jaringan dan kemitraan, serta monitoring dan evaluasi.

Kegiatan yang akan dilakukan pada forum komunikasi dan koordinasi adalah menyelenggarakan pertemuan secara berkala untuk membahas berbagai hal terkait pariwisata di Desa Wisata Tepus, seperti pengembangan destinasi wisata, peningkatan amenitas dan infrastruktur, pemasaran dan promosi, pengelolaan desa wisata, peningkatan kualitas layanan, serta menganalisis dampak dari wisata. Selain itu, forum komunikasi dan koordinasi ini juga erat kaitannya dengan kebutuhan sebelumnya yaitu pengembangan jenis usaha baru bagi keluarga miskin, penyelenggaraan pelatihan dan pendampingan kewirausahaan bagi keluarga miskin, serta peningkatan kapasitas kepada Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Forum komunikasi dan koordinasi dapat menjadi wadah untuk melakukan pertukaran informasi, ide, atau pengetahuan terkait aspek pengembangan produk lokal bagi keluarga miskin seperti bagaimana peluang pasarnya, teknik produksi, sumber pendanaan, jaringan pemasaran, serta penyelenggaraan event guna mendukung penjualan produk lokal yang telah dibuat oleh keluarga miskin.

Dengan adanya forum komunikasi dan koordinasi, diharapkan pengembangan desa wisata di Desa Tepus dapat berjalan lebih terarah, berkelanjutan, dan berkeadilan. Dimana, tidak akan terjadi lagi kesenjangan sosial antara keluarga miskin yang merasa terpinggirkan karena tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan, iuran, maupun kegiatan lain di Desa Wisata Tepus. Keberhasilan forum komunikasi dan koordinasi di Desa Wisata Tepus menunjukkan bahwa forum ini dapat menjadi alat yang efektif untuk mengembangkan desa dan memberdayakan

keluarga miskin. Dengan kolaborasi dan partisipasi aktif dari semua pihak, forum komunikasi dan koordinasi dapat membantu Desa Wisata Tepus mencapai potensinya dan menjadi desa yang maju, mandiri, dan sejahtera.

ANALISIS SUMBER

Sistem sumber merupakan sesuatu yang memiliki nilai yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan memecahkan suatu masalah. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa sistem sumber yang dapat dimanfaatkan dalam upaya pengembangan desa wisata yang berkelanjutan dan berkeadilan terhadap keluarga miskin di Desa Tepus, diantaranya :

1. Sistem Sumber Internal

Sistem sumber internal dalam penelitian ini mengacu pada organisasi dan sumber daya yang ada di dalam Desa Tepus yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pelaksanaan program dalam mengatasi masalah dan memenuhi kebutuhan. Sistem sumber internal di Desa Tepus memiliki potensi yang besar untuk mendukung pengembangan desa wisata dan meningkatkan kesejahteraan keluarga miskin. Sumber yang dapat dikelompokkan pada sistem sumber internal diantaranya meliputi Pemerintah Desa Tepus, karang taruna, Tim Penggerak-Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (TP-PKK), Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Punokawan, Koperasi Simpan Pinjam (KSP) Desa Tepus, dan Bank BPR BDG Kas Tepus. Dalam hal ini semua pihak yang terlibat memiliki peran masing-masing dalam memberdayakan keluarga miskin.

Pemerintah Desa Tepus bertanggung jawab untuk mengelola Desa Wisata Tepus, memfasilitasi partisipasi keluarga miskin, dan memastikan pemberdayaan keluarga miskin dapat berjalan sesuai rencana. Kemudian, karang taruna dan Tim Penggerak-Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (TP-PKK) dapat meningkatkan kesadaran dan motivasi agar keluarga miskin memiliki semangat dalam mengembangkan produk dan usahanya; membantu dalam pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUBE); membantu dalam pemasaran dan promosi; serta mengadakan event dan festival. Sama halnya dengan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) berperan dalam memfasilitasi kerja sama dengan pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat; membantu dalam melakukan riset pasar; mengembangkan strategi pemasaran; membantu dalam promosi produk serta membuat paket wisata yang menyertakan produk lokal yang telah dibuat oleh keluarga miskin; serta melakukan monitoring dan evaluasi terhadap pengembangan produk lokal untuk memastikan efektivitasnya. Peran tersebut tentunya juga didukung oleh Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Punokawan, Koperasi Simpan Pinjam (KSP) Desa Tepus, dan Bank BPR BDG Kas Tepus yang dapat memfasilitasi akses permodalan berupa pinjaman, hibah, atau investasi; membuka akses pasar; serta membantu dalam promosi dan pemasaran produk. Dengan adanya Pemerintah Desa, organisasi, dan lembaga di Desa Wisata Tepus tadi dapat memainkan peran penting dalam memberdayakan keluarga miskin untuk mengembangkan produk lokal yang memanfaatkan sumber daya sekitar di Desa Tepus. Dengan bekerja sama, tentunya dapat membantu keluarga miskin dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraannya.

2. Sistem Sumber Eksternal

Sistem sumber eksternal dalam penelitian ini mengacu pada organisasi dan sumber daya yang ada di luar Desa Tepus yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pelaksanaan program dalam mengatasi masalah dan memenuhi kebutuhan. Sistem sumber eksternal di Desa Tepus memiliki potensi yang besar untuk mendukung pengembangan desa wisata dan meningkatkan kesejahteraan keluarga miskin. Sistem sumber eksternal yang dapat dimanfaatkan diantaranya meliputi Dinas Pariwisata, Dinas Sosial; Dinas Perindustrian, Koperasi Usaha Kecil Menengah, dan Tenaga Kerja, dan Dinas Kebudayaan. Pada upaya pengembangan produk lokal yang dilakukan oleh keluarga miskin, pihak yang terlibat tentunya memiliki peran dan fungsinya masing-masing.

Dalam hal ini, Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul berperan dalam mempromosikan produk lokal; mengembangkan paket wisata; serta memfasilitasi kerja sama antara pelaku usaha produk lokal dengan wisatawan. Hal tersebut didukung juga oleh Dinas Sosial Kabupaten Gunungkidul yang akan membantu dalam pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) bagi keluarga miskin; memberikan pelatihan dan pendampingan; serta memfasilitasi akses permodalan dari berbagai sumber. Begitu juga dengan dukungan yang diberikan oleh Dinas Perindustrian, Koperasi Usaha Kecil Menengah, dan Tenaga Kerja yaitu berupa pemberian pelatihan tentang kewirausahaan dan juga teknik produksi; membantu dalam pengurusan izin usaha; serta memfasilitasi kerja sama antara pelaku usaha dengan industri. Sedangkan, untuk Dinas Kebudayaan Kabupaten Gunungkidul dapat membantu dalam pengembangan produk berbasis kebudayaan; melestarikan budaya lokal yang masih amat kental; serta membantu dalam promosi produk lokal berbasis budaya. Pengembangan produk lokal di Desa Wisata Tepus bagi keluarga miskin membutuhkan peran aktif dan kerja sama dari berbagai pihak, baik pemerintah, dunia usaha, koperasi, bank, dan masyarakat. Dengan sinergi dan kolaborasi yang kuat, diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga miskin dan memajukan Desa Wisata Tepus.

DAMPAK DESA WISATA TERHADAP PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Dampak Desa Wisata Terhadap Pengembangan Ekonomi Lokal Keluarga Miskin”, telah berdampak positif terhadap aspek perubahan tingkat pendapatan, aspek kesempatan kerja, dan aspek kemitraan. Pada ketiga aspek tersebut telah menunjukkan peningkatan skor yang signifikan dari yang awalnya sebelum menjadi desa wisata berada pada kategori rendah naik menjadi kategori tinggi sesudah menjadi desa wisata. Meskipun Desa Wisata Tepus telah membawa dampak positif bagi keluarga miskin, masih terdapat permasalahan yang perlu diatasi seperti rendahnya pendapatan, terbatasnya keterampilan, dan kemampuan yang dimiliki oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai pengelola desa wisata belum memadai. Namun, terdapat peluang besar untuk pengembangan lebih lanjut di Desa Wisata Tepus dengan melakukan pengembangan ekonomi lokal seperti membuka lapangan kerja bagi masyarakat sekitar dan meningkatkan pendapatan usaha kecil menengah. Selain itu, melengkapi amenitas seperti akomodasi, transportasi, dan infrastruktur wisata merupakan langkah penting untuk mendukung pengembangan ekowisata dan meningkatkan daya tarik desa wisata.

Maka dari itu, direkomendasikanlah program berupa “Desa Mandiri Sejahtera” di Desa Wisata Tepus melalui kegiatan pengembangan jenis usaha baru, pelatihan dan pendampingan kewirausahaan, peningkatan kapasitas Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), dan pembentukan forum komunikasi dan koordinasi. Program Desa Mandiri Sejahtera ini bertujuan untuk mewujudkan Desa Wisata Tepus menjadi desa yang mandiri, sejahtera, dan berdaya saing yang akan dicapai melalui pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan bagi keluarga miskin, pengembangan ekonomi lokal, serta pengembangan desa wisata yang adil dan berkelanjutan secara ekonomi, lingkungan, dan sosial.

REFERENCES

- Amalia, N., Susilowati, E., & Andayani, R. (2021). Kondisi Psikososial Anak dalam Pengasuhan Alternatif di PSAA Putra Utama 3 Ceger Cipayung Jakarta Timur. *Jurnal Pusdiklat Kesos*.
- Haecal, M. I. F. (2022). ANALISIS FENOMENA SOSIAL PADA SISWA SD NEGERI 2 DESA SANDING DI DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR. *Pekerjaan Sosial*. <https://jurnal.poltekkesos.ac.id/index.php/peksos/article/view/1176>
- Haecal, M. I. F., Fikra, H., & Darmalaksana, W. (2022). Analisis Fenomena Childfree di Masyarakat: Studi Takhrir dan Syarah Hadis dengan Pendekatan Hukum Islam. *The 2nd Conference on Ushuluddin Studies*, 8, 73–92. <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>
- Haecal, M. I. F., & Rusmana, D. (2022). Historical Conception According To The Natural Malay Tafsir Of Turjuman Al-Mustafad: A Tafsir Study Of The Nusantara. *Al-Risalah Jurnal Ilmu* https://journal3.uinalauddin.ac.id/index.php/al_risalah/article/view/28360
- Huraerah, A., Susilowati, E., Rusmana, A., Kurniasih, N., & ... (n.d.). The Principles of Justice in the Application of National Health Insurance Program for the Poor People in Indonesia. *Migration* https://www.researchgate.net/profile/Ellyas-Susilowati/publication/379446383_Migration_Letters_The_Principles_of_Justice_in_the_Application_of_National_Health_Insurance_Program_for_the_Poor_People_in_Indonesia/links/6609ea4b390c214cfcd2cdffe/Migration-Letters-The-Principles-of-Justice-in-the-Application-of-National-Health-Insurance-Program-for-the-Poor-People-in-Indonesia.pdf
- Izzan, A., & Haecal, M. I. F. (2024). Local Wisdom in Malay Natural Interpretation “Turjuman Al-Mustafid”: Analysis of Surah Al-Baqarah with a Historical Approach. *AlBayan*, 22(2), 216–238. <https://doi.org/10.1163/22321969-20240151>
- Soelton, M., Apriani, F., Wahyono, T., Arief, H., & ... (2021). Conceptualizing the role of organizational performance and good corporate governance in Social Welfare Institutions Banten–Indonesia. *Journal of Innovative* https://www.researchgate.net/profile/Ellyas-Susilowati/publication/350957821_Conceptualizing_the_Role_of_Organizational_Performance_and_Good_Corporate_Governance_in_Social_Welfare_Institutions_Banten_-Indonesia/links/607c43cf8ea909241e0b58ao/Conceptualizing-the-Role-of-Organizational-Performance-and-Good-Corporate-Governance-in-Social-Welfare-Institutions-Banten-Indonesia.pdf
- Susilawati, E. S., Riasih, T., & ... (2019). The needs of community-based integrated child protection in West Java, Indonesia. *Research for Social* <https://doi.org/10.1201/9780429428470-43>
- Susilowati, E. (2018). Knowledge and Skills of Social Workers in Handling Children in Conflict with Law in Indonesia. *Asian Social Work Journal*, 3(4), 1–12. www.msocialwork.com
- Susilowati, E., Dewi, K., & Subardhini, M. (2017). The Implementation of Social Work Practice with Children in Indonesia. *Asian Social Work Journal*. <http://www.msocialwork.com/index.php/aswj/article/view/11>
- Badan Pusat Statistik. (2016). Pendapatan Perkapita Penduduk Desa Tepus. Diakses pada 23 Januari 2024 dari <https://gunungkidulkab.bps.go.id/>
- Badan Pusat Statistik. (2023b). Pendapatan Perkapita Penduduk Desa Tepus. Diakses pada 23 Januari 2024 dari <https://gunungkidulkab.bps.go.id/>

- Blakely, E. J. (1994). *Planning Local Economic Development (Theory Practice)*. Sage Publications, Inc.
- Fandeli, C. (2017). Peran Kelembagaan Dalam Pengembangan Desa Wisata Di Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Kebijakan Publik*, 3(2), 154–164.
- Hidayah, P. (2020). Analisis Strategi Ekowisata Berbasis Ekonomi Lokal dalam Rangka Program Pengentasan Kemiskinan di Wilayah Kabupaten Pesisir Barat (Studi pada Repong Damar Pakon Pahmungan Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat). Universitas Islam Negeri Raden Intan.
- Ife, J. (1995). *The role of social work in the 21st century*. *British Journal of Social Work*, 25 (5), 649–664.
- Indeks Desa Membangun. (2023). Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Gunungkidul Tahun 2022. Diakses pada 28 Januari 2024 dari <https://idm.kemendesa.go.id/>
- Meyer-stamer, J. (2004). The Hexagon of Local Economic Development. In Duisburg (Ed.). *State and local government review* (Mesopartne, Vol. 30, Issue September). Duisburg. <http://www.jstor.org/stable/4355210>
- Mukmin, A. (2017). Pemberdayaan Masyarakat: Konsep, Strategi, dan Aplikasinya. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Munasinghe, M. (1992). *Environmental Economics and Sustainable Development*. Washington, D.C.: World Bank.
- Munir, R., & Fitanto, B. (2005). Pengembangan Ekonomi Lokal Partisipatif: Masalah, Kebijakan dan Panduan Pelaksanaan Kegiatan. *Local Governance Support Program (LGSP)*.
- Pincus, A., & Minahan, A. (1980). *Social Work Practice: Model and Method*. F.E. Peacock Publishers.
- Pitana, & Gayatri. (2005). *Sosiologi Pariwisata: Kajian Sosiologis Terhadap Struktur, Sistem, dan Dampak Dampak Pariwisata*. Jakarta: Andi Publishing.
- Putu, G. N., Sukawati, L., & Suarna, I. M. (2009). Dampak pengembangan desa wisata terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Penglipuran, Bali. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 9(1), 1-14.
- Rahma, H. (2012). Acuan Penerapan Pengembangan Ekonomi Lokal Untuk Kota dan Kabupaten. Direktorat Jenderal Cipta Karya, Kementerian Pekerjaan Umum.
- Soehartono, I. (2015). Metode Penelitian Sosial. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, S. (2005). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan. Bandung: Alphabet.
- Yoserizal, M. (2015). Indeks Kemiskinan Manusia. In Alafriau.
- Zastrow, C. (2017). *Introduction to Social Work and Social Welfare: Empowering People*. <http://books.google.com/books?id=D8gnSQMCBdoC&pgis=1>